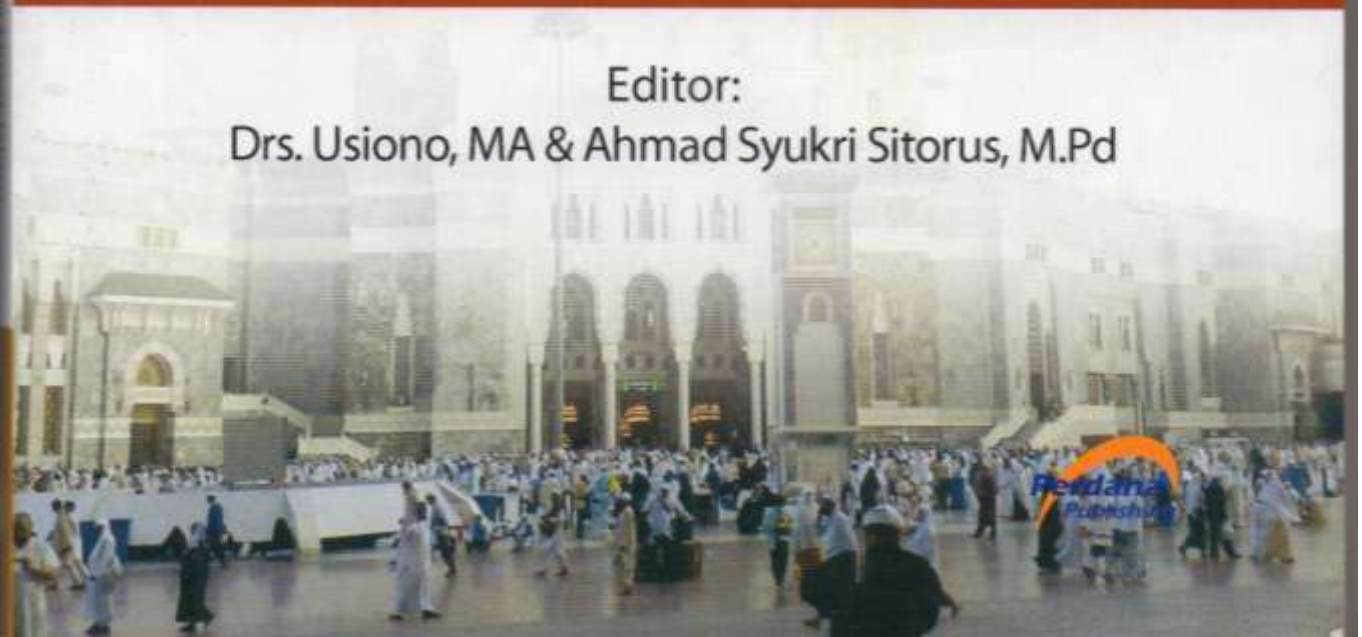




# KONTRIBUSI ORMAS ISLAM

Dalam Mewujudkan  
Umat Islam Berkeunggulan  
di Abad ke 21

Editor:  
Drs. Usiono, MA & Ahmad Syukri Sitorus, M.Pd



# KEPEMIMPINAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBERDAYAKAN UMAT

**Mesiono<sup>1</sup>**

Diterbitkan  
dalam rangka Muswil DPW Al Ittihadiyah Provinsi Sumatera Utara

## Abstrak

Dewasa ini, upaya untuk memberdayakan umat jauh dari harapan. Kecenderungan umat kekinian, lebih suka mengharapkan kesadaran orang lain, ketimbang kesadaran dirinya sendiri, berperilaku egoistikhedonisme. Supaya tidak terjadi, paling tidak meminimalisasi perilaku tersebut. Ada usaha melakukan pemberdayaan umat yang menjadi suatu keniscayaan untuk direalisasikan, agar potensi dan kemampuan umat tampak berpartisipasi aktif dalam memajukan dan mensejahterakan umat dalam rangka mengikis kesenjangan dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk itu salah satu upaya yang mempunyai peran strategis untuk mengkondisikan dan mewujudkannya adalah sosok pemimpin yang berkepemimpinan lembaga pendidikan Islam yaitu kepala madrasah yang terpilih secara islami dan mumpuni secara kualitas ability dan religius. Kemajuan dan kemunduran masyarakat, bangsa dan negara antara lain dipengaruhi oleh para kemampuan kepemimpinan lembaga pendidikan islam dalam memberdayakan umat.

## Abstract

---

<sup>1</sup> Penulis adalah Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, Ketua Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) UIN Sumatera Utara Medan.

Kata Kunci : Kepemimpinan, Pendidikan Islam, Pemberdayaan Ummat

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan ummat menjadi tema penting hari ini. Pemberdayaan ummat merupakan perilaku yang bersifat sustainability dalam menata kehidupan bermasyarakat, tidak bersifat sementara atau berhenti pada satu tujuan, puas dengan keadaan pragmatis parsial atau komunal. Akan tetapi lebih jauh dari itu bahwa pemberdayaan ummat merupakan visi yang memang harus diwujudkan dalam kehidupan nyata yang terwujud dalam masyarakat yang robbani. Oleh karena itu kemampuan memberdayaan ummat harus dilakukan melalui upaya memanfaatkan masyarakat berpartisipasi yang tinggi dalam upaya mewujudkan tujuan kehidupan ummat itu sendiri.

Pemberdayaan ummat mampu menjembatani dan mensikapi aspirasi masyarakat dalam memenuhi harapannya. Dengannya masyarakat akan mengetahui kondisi lingkungan sekitarnya, mengetahui dan memahami perilaku dan sikap serta kebutuhan masyarakat bahkan akan mengetahui dan memahami kemampuan dirinya untuk mengaktualisasikan potensinya, mendharma baktikan dan memanfaatkan kemampuan material dan morilnya dalam rangka menyikapi perilaku masyarakat yang sesuai atau tidak sesuai dengan harapan.

Harapan masyarakat bisa dipastikan ingin mendapat kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Hal ini dapat terwujud jika masyarakat itu Fenomena masyarakat menunjukkan, adanya dekadensi dan degradasi moral masyarakat yang semakin hari semakin kehilangan jati dirinya sebagai warga timur yang religius.

Apalagi kondisi perilaku masyarakat yang hari ini lebih cenderung berpenampilan yang tidak diharapkan, materilistis dan egpistik

hedonisme. Hal ini merupakan bagian dari *dekadensi moral* remaja maupun orang tua, akademisi, birokrasi maupun masyarakat awam terjadi meskipun berbagai usaha telah dilakukan untuk menghadapi, menghindari dan melakukan pembinaan terhadap masyarakat. Begitupun masih terjadi kemerosotan moral dan perilaku yang tidak diharapkan.

Kondisi di atas, tentu saja banyak faktor yang menentukan. Secara internal, dapat terjadi karena kemampuan diri secara religius dalam hal keimanan dan amal sholeh yang tandus dan lemah. Sehingga pengaruh-pengaruh buruk dari luar tidak mampu dihadapinya, bahkan malah mengikuti pengaruh buruk tersebut. Secara eksternal, sangat sulit untuk menjadikan dirinya bagian dari masyarakat pembelajar. Kemampuan hidup bermasyarakat sangat rendah, jarang untuk hidup penuh dengan silaturahmi. Lebih suka mengedepankan kepentingan dirinya ketimbang kepentingan masyarakatnya. Sehingga pengaruh-pengaruh dari luar tidak memiliki filter yang kuat untuk menerimanya. Karena kemampuan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan bersama tidak dapat dilakukannya. Untuk itu dalam menghadapi berbagai tantangan hidup bermasyarakat dan individual, dibutuhkan seorang pemimpin khususnya pemimpin lembaga pendidikan islam untuk melatih, membimbing dan mendidik masyarakat menjadi masyarakat pembelajar yang dapat diberdayakan dalam mensejahterakan dan memajukan ummat dengan kualitas yang robbani.

Untuk memperoleh harapan di atas, tidak semua pemimpin dapat melakukan proses kepemimpinannya dengan kualitas terbaik. Ada beberapa aturan dalam Islam untuk memilih pemimpin yang baik dan berkualitas. Islam memberikan pedoman dalam memilih pemimpin yang

baik. Dalam Al Qur'an, Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk memilih pemimpin yang baik dan beriman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ أَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِمْ  
بِالْمَوَدَّةِ وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا  
بِاللَّهِ رَبِّكُمْ إِنَّ كُنْتُمْ خَرَجْتُمْ جِهَادًا فِي سَبِيلِي وَابْتِغَاءَ مَرْضَاتِي تُسِرُّونَ إِلَيْهِمْ  
بِالْمَوَدَّةِ وَأَنَا أَعْلَمُ بِمَا أَخْفَيْتُمْ وَمَا أَعْلَنْتُمْ وَمَنْ يَفْعَلْهُ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ  
السَّبِيلِ ﴿١﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Tuhanmu. Jika kamu benar-benar keluar untuk berjihad di jalan-Ku dan mencari keridhaan-Ku (janganlah kamu berbuat demikian). Kamu memberitahukan secara rahasia (berita-berita Muhammad) kepada mereka, karena rasa kasih sayang. Aku lebih mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Dan barangsiapa di antara kamu yang melakukannya, maka sesungguhnya dia telah TERSESAT dari jalan yang lurus.”(QS. 60. Al-Mumtahanah : 1)

## KONSEP KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM

Sebagai analisis makna dalam memahami konsep kepemimpinan sangat penting untuk dikemukakan arti kepemimpinan secara umum yang kemudian dikaji melalui konsel Islam. Menurut Stogdill dalam Keith Grint (1997:114) menjelaskan “*Leadership is the process (act) of influencing the activities of an oragnized group in its efforts goal setting and goal achievement*”. Kepemimpinan dapat dipahami sebagai tindakan mempengaruhi kegiatan kelompok dan pencapaian tujuannya. Di dalamnya terdiri dari

unsur-unsur kelompok (dua orang atau lebih), ada tujuan dalam orientasi kegiatan serta pembagian tanggung jawab sebagai bentuk perbedaan kewajiban anggota. Demikian juga dengan pandangan Thoha (1995:34) yang menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang, atau seni mempengaruhi perilaku manusia baik perorangan maupun kelompok. Setiap manajer dituntut menunjukkan perilaku pemimpin agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif. Para manajer dalam memperjuangkan pencapaian tujuan organisasi menjalankan organisasi dengan keterampilan manajerial yaitu kepemimpinan yang efektif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan kegiatan tertentu sesuai dengan perintah pimpinan dalam rangka mencapai tujuan.

Kepemimpinan dalam Islam adalah suatu hal yang interes serta merupakan salah satu subsistem dalam system Islam yang mencakup pengaturan seluruh aspek kehidupan. Seorang pemimpin dan yang dipimpin harus mempunyai keberanian untuk menegakkan kebenaran yang dimanifestasikan melalui prinsip kepemimpinan, yaitu melaksanakan hak berpartisipasi bagi yang dipimpin. Veitzal dalam bukunya "Kiat Memimpin dalam Abad ke-21" menjelaskan bahwa kepemimpinan menurut Islam yaitu musyawarah, adil, dan kebebasan berpikir.

Untuk memahami kepemimpinan dalam Islam, perlu dikemukakan makna kepemimpinan dalam perspektif Islam. Memaknai kepemimpinan harus ditinjau dari sumber hukum Islam itu sendiri yaitu Al Qur`an dan Hadis. Dalam Al Qur`an istilah kepemimpinan banyak ditemukan dengan kata *khalifah*, *ulil amri*, dan *wali*. Allah SWT telah memberi tahu kepada

manusia, tentang pentingnya kepemimpinan dalam islam, sebagaimana dalam Al-Quran kita menemukan banyak ayat yang berkaitan dengan masalah kepemimpinan.

Menurut Surin yang dikutip oleh Ukas bahwa “perkataan *Khalifah* berarti penghubung atau pemimpin yang diserahi untuk menyampaikan atau memimpin sesuatu”. Konsep kepemimpinan dalam pandangan Islam terungkap dalam Al Qur`an dengan kata *khalifah* yang terdapat pada surah *al Baqarah*: 30 yang diartikan sebagai pengganti.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِىْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِىْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah. Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” tuhan berfirman: “Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al Baqarah:30).*

Ayat ini mengisyaratkan bahwa khalifah (pemimpin) adalah pemegang mandat Allah SWT untuk mengemban amanah dan kepemimpinana langit di muka bumi. Ingat komunitas malaikat pernah memprotes terhadap kekhalifahan manusia dimuka bumi. Selain itu ayat di atas juga menunjukkan bahwa salah satu urgensi penciptaan manusia untuk menjadi *khalifah* yang diartikan sebagai pengganti yaitu pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya di muka bumi. Melalui ayat ini mengandung arti bahwa manusia pada awalnya sudah dibekali

dengan kemampuan atau ilmu kepemimpinan sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat berikut dari surah *al Baqarah* dimana ketika para malaikat meragukan kemampuan Adam sebagai utusan Allah memimpin di bumi. Kemudian Allah mengajarkan kepada Adam dan Adam pun sanggup untuk mengemukakannya di hadapan para malaikat sementara para malaikat tidak menyanggupinya.

Chundori (2012) memberikan pandangan bahwa Sebagian mufassirin berpendapat bahwa yang dimaksud dengan khalifah disini adalah sebagai pengganti Allah SWT dalam memberikan perintah-perintah-Nya kepada manusia. Sehingga istilah yang mengemukakan bahwa manusia adalah khalifah Allah SWT dimuka bumi sudah sangat populer. Pengangkatan khalifah ini menyangkut pula pengertian pengangkatan sebagai manusia yang diberi wahyu oleh Allah tentang syariat-syariat-Nya. Pengangkatan khalifah ini juga mencakup seluruh makhluk (manusia) yang mempunyai kemampuan berpikir yang luar biasa.

Menurut Raharjo (2002:349) istilah *ulil amri* diterjemahkan sebagai *functionaries*, orang yang mengemban tugas, atau diserahi menjalankan fungsi tertentu dalam suatu organisasi. Kata *amr* diterjemahkan dengan perintah (sebagai perintah Tuhan), urusan (manusia atau Tuhan), perkara, sesuatu keputusan (oleh Tuhan atau manusia), kepastian ( yang ditentukan oleh Tuhan), bahkan juga bisa diartikan sebagai tugas, misi, kewajiban dan kepemimpinan.

Kepemimpinan dalam islam juga disebut dengan Istilah *ulil amri* yang tercantum dalam surat an Nisa':59 :



يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِنْ تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ

فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٧﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur`an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Berdasarkan ayat di atas bahwa *ulil amri* itu adalah orang yang memerintah yang berkuasa di wilayah tertentu. Dalam Tafsir *al Maraghi ulil amri* diartikan para *umara*, hakim, ulama, panglima perang, dan seluruh pemimpin dan kepala yang menjadi tempat kembali manusia dalam kebutuhan dan masalah umum. Pemimpin juga di dalam Al Qur`an di istilahkan dengan kata *wali* atau *aulia'* sebagaimana yang termasuk dalam surah *an Nisa: 89* dan *144*, *ali Imran: 28*, *al maidah: 51* dan *57* dan masih banyak lagi Al Qur`an menggunakan kata *wali* atau *aulia* untuk mewakili arti dari pemimpin yang maknanya sama seperti pemimpin dalam istilah *ulil amri*.

Menurut Shihab (2002) ada dua hal yang harus dipahami tentang hakikat kepemimpinan. Pertama, kepemimpinan dalam pandangan Al-Quran bukan sekedar kontrak sosial antara sang pemimpin dengan masyarakatnya, tetapi merupakan ikatan perjanjian antara dia dengan Allah swt. Lihat Q. S. Al-Baqarah (2): 124, "Dan ingatlah ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat perintah dan larangan (amanat), lalu Ibrahim melaksanakannya dengan baik. Allah berfirman: Sesungguhnya Aku akan menjadikan engkau pemimpin bagi manusia.

Ibrahim bertanya: Dan dari keturunanku juga (dijadikan pemimpin)? Allah swt menjawab: Janji (amanat)Ku ini tidak (berhak) diperoleh orang zalim". Kedua, kepemimpinan menuntut keadilan. Keadilan adalah lawan dari penganiayaan, penindasan dan pilih kasih. Keadilan harus dirasakan oleh semua pihak dan golongan. Diantara bentuknya adalah dengan mengambil keputusan yang adil antara dua pihak yang berselisih, mengurus dan melayani semua lapisan masyarakat tanpa memandang agama, etnis, budaya, dan latar belakang. Lihat Q. S. Shad (38): 22, "Wahai Daud, Kami telah menjadikan kamu khalifah di bumi, maka berilah putusan antara manusia dengan hak (adil) dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu".

Hal senada dikemukakan oleh Hafidhuddin (2003). Menurutnya ada dua pengertian pemimpin menurut Islam yang harus dipahami. Pertama, pemimpin berarti umara yang sering disebut juga dengan ulul amri. Lihat Q. S. An-Nisa (4): 5, "Hai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri diantara kamu". Dalam ayat tersebut dikatakan bahwa ulil amri, umara atau penguasa adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Dengan kata lain, pemimpin itu adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan rakyat. Jika ada pemimpin yang tidak mau mengurus kepentingan rakyat, maka ia bukanlah pemimpin (yang sesungguhnya). Kedua, pemimpin sering juga disebut khadimul ummah (pelayan umat). Menurut istilah itu, seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat, bukan minta dilayani. Dengan demikian, hakikat pemimpin sejati adalah seorang pemimpin yang sanggup dan bersedia menjalankan amanat Allah swt untuk mengurus dan melayani umat/masyarakat.

Dalam proses Kepemimpinan ada dimensi aktivitas hubungan manusia secara luas yaitu adanya interaksi tiga faktor penting yaitu fungsi pemimpin, pengikut (anggota), dan situasi yang mengkonDISIKANNYA. Itu berarti dalam setiap atau berbagai situasi yang bagaimanapun, kepemimpinan bisa berlangsung baik di bidang pemerintahan, organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, organisasi bisnis maupun pada kegiatan pendidikan di lembaga persekolah atau yang sering didengar adalah kepemimpinan pendidikan.

Berhubung konteks kajian berkaitan dengan lembaga pendidikan, maka perlu juga diberikan pandangan tentang kepemimpinan pendidikan. Menurut Soetopo dan Soemanto (1982:43) menjelaskan bahwa kepemimpinan pendidikan ialah kemampuan untuk memengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan secara bebas dan sukarela. Di dalam kepemimpinan pendidikan sebagaimana dijalankan kepala sekolah harus dilandasi konsep demokratisasi, spesialisasi tugas, pendelegasian wewenang, profesionalitas dan integrasi tugas untuk mencapai tujuan organisasi, tujuan individu dan tujuan pemimpinnya.

Demikian juga dengan pendapat Burhanuddin (1994:64) yang menyatakan bahwa : "Kepemimpinan pendidikan adalah merupakan suatu kesiapan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam proses mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan dan menggerakkan orang lain yang ada hubungannya dengan pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dan pengajaran, agar segenap kegiatan dapat berjalan secara efektif dan efisien, yang pada gilirannya dapat mencapai tujuan pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan". Pendapat di atas juga sejalan dengan pendapat Hafulyon (1994: 56) merumuskan pengertian: "Kepemimpinan kependidikan sebagai satu

kemampuan dan proses mempengaruhi, membimbing, mengkoordinir, dan menggerakkan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan pengembangan ilmu pendidikan dan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran, agar kegiatan-kegiatan yang dijalankan dapat lebih efisien dan efektif di dalam pencapaian tujuan-tujuan pendidikan dan pengajaran”.

Pendapat lain dikemukakan oleh Juhri A.M (1997:18) menyimpulkan bahwa “Kepemimpinan pendidikan adalah kegiatan kepala sekolah yang berhubungan dengan pengajaran dan proses belajar mengajar di kelas untuk memahami pertumbuhan guru dan staf lainnya”

Berdasarkan uraiann di atas tentang konsep kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan dalam pandangan islam adalah kemampuan seseorang dalam memposisikan dirinya yang mempunyai ikatan janji dengan Allah dan sebagai khadimul ummah (pelayan umat) untuk melakukan proses mempengaruhi tindakan orang lain, anggota atau bawahan secara individu dan keolompok agar mau bekerja secara sukarela dalam rangka mencapai tujuan pendidikan secara bersama sesuai dengan prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang islami.

Dengan mengetahui hakikat kepemimpinan di dalam Islam serta kriteria dan sifat-sifat apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, maka kita wajib untuk memilih pemimpin sesuai dengan petunjuk Al-Quran dan Hadits.

Kaum muslimin yang benar-benar beriman kepada Allah dan beriman kepada Rasulullah saw dilarang keras untuk memilih pemimpin yang tidak memiliki kepedulian dengan urusan-urusan agama (akidahnya

lemah) atau seseorang yang menjadikan agama sebagai bahan permainan/kepentingan tertentu. Sebab pertanggungjawaban atas pengangkatan seseorang pemimpin akan dikembalikan kepada siapa yang mengangkatnya (masyarakat tersebut). Dengan kata lain masyarakat harus selektif dalam memilih pemimpin dan hasil pilihan mereka adalah "cermin" siapa mereka. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi saw yang berbunyi: "Sebagaimana keadaan kalian, demikian terangkat pemimpin kalian".

Dalam sisi lain tidak hanya memaknai konsep kepemimpinan dalam Islam, tetapi juga dapat menjelaskan bagaimana fungsi kepemimpinan pendidikan tersebut. Dijelaskan oleh Sallis (1993:88) bahwa :*" the function of leadership is to enhance the quality of learning and support the staff who deliver it"*. Hal itu pada gilirannya akan bermuara kepada pencapaian visi dan misi organisasi atau lembaga pendidikan yang dilihat dari mutu pembelajaran yang dicapai dengan sungguh-sungguh oleh semua personil lembaga pendidikan.

## KARAKTERISTIK DAN PRINSIP KEPEMIMPINAN ISLAM

Islam sebagai rahmat bagi seluruh manusia, telah meletakkan persoalan pemimpin dan kepemimpinan sebagai salah satu persoalan pokok dalam ajarannya.

Kepemimpinan pendidikan bertugas meningkatkan kinerja yang tinggi menjalankan kebijakan Pemerintah. Karena itu menurut Adair sebagaimana dikutip Law dan Glover (2000:20) bahwa karakteristik kepemimpinan efektif yaitu (1) *Give direction*, (2) *Finding ways forward, generating a clear sense of movement/direction; indentifying new goals, service and structure offers inspiration*, (3) *having ideas and articulating thoughts that are strong motivation for others built teamwork*, (4) *seeing team and the natural*,

*most effective from of management, spending their time building and encouraging collaborative effort, set an example, (5) showing that leadership is example; it is not only what leaders do that affects other organizing, but now they follow it. Gains acceptance, (6) while managers may be designated by title, they are not de facto leaders until their appointment is ratified by their follower's consent.*

Dalam Islam untuk menunjukkan bahwa seseorang itu memiliki karakter pemimpin yang islami, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan diantaranya adalah 1. Beriman dan Beramal Shaleh, 2. Laki-Laki, 3. Tidak Meminta Jabatan, 4. Berpegang pada Hukum Allah, 5. Bersikap Adil, 6. Mendahulukan Kepentingan Rakyat, 7. Tidak Mengharapkan Hadiah 8. Tegas, 9. Bersikap Lemah Lembut dan 10. Memiliki 4 sifat utama (Sidiq, Tablig, Amanah, dan Fatonah)

*Nawwal At-Tuwairaqi* menyebutkan bahwa ada 13 prinsip yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam Islam yaitu :

- a. Prinsip *Tawadu`* dan Toleran; Seorang pemimpin tidak boleh merasa yang paling hebat namun harus senantiasa rendah hati dan mau menghargai orang lain agar terjalin suasana yang akrab antara pemimpin dan yang dipimpin.
- b. Prinsip *Husnuddar*, Berprasangka baik namun tetap waspada serta teliti dalam kepemimpinan adalah hal yang sangat penting agar seorang pemimpin senantiasa berpandangan baik dan berpikiran jernih.
- c. Prinsip Kejelasan dan kerjasama; Prinsip kejelasan dalam setiap tindakan dan kerjasama harus senantiasa dibangun oleh pemimpin dengan para bawahannya sehingga tujuan yang akan dicapai.
- d. Prinsip pemaaf dan Toleransi; orang yang menjadi pemimpin di dalam dirinya diperlakukan memaaf apabila bawahannya

melakukan kesalahan jika mereka mengakui kesalahannya dan ada niat baik untuk memperbaiki kinerjanya.

- e. Prinsip Kesabaran; Dalam menjalankan tugas dan kepemimpinan termasuk dalam mengambil keputusan tidak boleh tergesa-gesa dan sabar agar kebijakan dan keputusan yang diambil tidak salah.
- f. Prinsip Tegas; ketegasan adalah ciri seorang pemimpin sehingga bawahan dan yang dipimpin tidak ragu dalam menjalankan instruksinya dari atasannya.
- g. Prinsip Keadilan; seorang pemimpin adalah yang berkuasa pada bawahannya. Pemimpin tidak boleh semena-mena kepada bawahannya, berlaku adil kepada semua orang tanpa pandang bulu dan tidak berlaku berat sebelah.
- h. Prinsip Mengutamakan Kepentingan Umum; kepentingan umum atau kepentingan orang banyak adalah lebih utama dibandingkan kepentingan pribadi atau golongan.
- i. Prinsip menepati Janji; seseorang yang menepati janjinya akan senantiasa dipatuhi dan diikuti oleh bawahannya. Sebaliknya orang yang ingkar janji merupakan ciri orang yang munafik dan tidak patut menjadi seorang pemimpin.
- j. Prinsip Memberikan hak kepada Ahlinya; setiap permasalahan dan tugas hendaknya diberikan kepada orang yang betul-betul membidangi dan ahlinya agar tugas yang diberikan bisa berhasil dan berguna. Sebaliknya tugas yang diberikan kepada yang bukan ahlinya dapat dipastikan akan mengalami kegagalan.
- k. Prinsip Kejelasan dalam memberikan instruksi; setiap pemimpin harus jelas dalam memberikan perintah kepada

bawahannya, hal ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menafsirkan dan menjalankan instruksi yang diberikan.

- l. Berbicara sesuai taraf berpikirlawan berbicara; seorang yang bijak akan mempertimbangkan lawan bicaranya dalam berkomunikasi. Ia akan menyesuaikan taraf keilmuan dan kemampuan lawan bicaranya agar dapat dipahami dan di mengerti perihal yang dibicarakan.
- m. Menempatkan orang pada posisinya; dalam pembagian tugas seorang pemimpin harus mampu melihat kemampuan bawahannya dan memberikan posisi yang sesuai dengan kemampuannya agar tugas yang diamanatkan kepada bawahannya dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Itulah beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang pemimpin agar kepemimpinan yang dijalankan dapat berjalan lancar dan terhindar dari kendala yang berarti dalam perjalanan kepemimpinannya. Sebagai bentuk refleksi, untuk dapat memberdayakan ummat dalam upaya mewujudkan masyarakat pembelajar dan religius, sejatinya kepemimpinan lembaga pendidikan, harus memiliki kriteria kepemimpinan sebagaimana diuraikan di atas.

#### PERAN KEPEMIMPINAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBERDAYAKAN UMMAT

Perilaku para pemimpin sangat terkait dengan tugas dan perannya sebagai seorang pemimpin. Perilaku kepemimpinan dipahami sebagai suatu kepribadian (personality) seorang pemimpin yang dimanifestasikan dalam aktivitas kepemimpinannya dalam mengelola tugas dan hubungan dengan anggota/bawahan/ummat untuk mencapai tujuan organisasi. Dalam memberdayakan umat /organisasi dibutuhkan kepemimpinan yang visioner, pemimpin yang mampu melihat masa depan yang tidak mampu dilihat oleh orang lain. Pemimpin yang mempunyai harapan



masa depan yang cemerlang, terbimbing dan terarah bahkan mampu membantu orang lain untuk mampu melihat masa depan yang cemerlang tersebut. Sehingga ada motivasi ummat untuk melakukan perjuangan bersama dengan melakukannya bersama-sama.

Peran kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam yang memiliki karakter visioner, salah satu yang tidak dapat dilepaskan untuk terlibat dalam aktivitas organisasi adalah peran serta masyarakat/ummat. Untuk itu pemimpin mempunyai andil yang sangat besar dalam memberdayakan masyarakat, atau organisasi. Selain itu setiap pemimpin harus melibatkan masyarakat dalam kegiatan agar mendapat gambaran yang jelas tentang kondisi masyarakat tersebut. Setelah memperoleh gambaran yang jelas tentang keadaan sekarang, pemimpin akan mengetahui peran yang strategis dengan cara membuat gambaran yang jelas tentang masa depan yang hendak dicapai.

Dalam organisasi setiap pemimpin, kurang memahami akan eksistensi dan kontribusi masyarakat luas terhadap perkembangan organisasi atau kemaslahatan ummat. Sering dijumpai banyak pemimpin dalam lembaga pendidikan islam/organisasi islam yang terjebak oleh kegiatan rutin organisasi dan permasalahan internal organisasi. Sehingga peluang-peluang eksternal yang dapat membesarkan organisasi terabaikan. Disinilah salah satu peran kepemimpinan untuk dapat menganalisis kebutuhan yang menjadi peluang mengembangkan organisasi dan umat secara universal. Ketidakmampuan atau ketidaktahuan akan peluang yang dimiliki organisasi yang terjebak oleh kegiatan rutinitas menjadi satu gambaran jelas bagaimana organisasi yang dipimpinnya. Seorang pemimpin sebaiknya tidak hanya melihat kegiatan organisasinya saja, atau menunggu masyarakat atau organisasi lain datang kepadanya. Akan tetapi harus mampu keluar, melihat dan

menjelaskan keberadaannya, sehingga mampu mengadaptasikan keberadaannya dengan masyarakat. Mampu menjelaskan maksud dan tujuan kehadirannya untuk bisa dipahami dan dimengerti oleh masyarakat. Akhirnya masyarakat/umat merasa bahwa mereka diberdayakan untuk kepentingan umat. Jika ini terjadi masyarakat/umat merasa senang dan kehadiran pemimpin tersebut.

Sebagai pemimpin, Rosulullah tidak hanya menunggu orang-orang datang kepadanya atau berkumpul di masjid untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman. Beliau rajin berkeliling mengunjungi para sahabat, melihat dari dekat perkembangan dan pelaksanaan ajaran Islam. Beliau sering berjalan-jalan di pasar dan memastikan bahwa transaksi yang dilakukan didasarkan pada asas keadilan dan kejujuran. Beliau sering sekali menegur seseorang jika melakukan sesuatu yang kurang pas, atau mengingatkan tentang nilai-nilai keislaman.

Dalam Buku Ensiklopedia PROLIM oleh Dr. Muhammad Syafii Antonio mengutip pendapat DAVID OGILVY dinyatakan bahwa : "Jangan kamu kumpulkan orang di kantormu karena itu akan menakutkan mereka. Pergi dan temui mereka di kantor mereka sendiri, ini membuat kamu lebih dapat dilihat (visible) oleh semua karyawan. Seorang pemimpin yang tidak pernah memperhatikan bawahannya akan dijauhi oleh karyawan".

Dengan cara seperti ini, pemimpin lembaga pendidikan Islam akan mampu berperan dalam menginternalisasi misi, tujuan dan nilai-nilai keislaman dengan cepat dan menyentuh semua orang. Rosulullah sebelumnya merupakan seorang pedagang sehingga beliau tahu perilaku orang-orang di pasar dan tindakkecurangan yang biasa terjadi di sana. Beliau pernah merasakan sebagai anak yatim, sehingga beliau dapat merasakan kedukaan mereka. Beliau adalah pemimpin yang berangkat dari bawah sehingga mengetahui keinginan-keinginan ummatnya.

Belajar dari memimpin Rasulullah tersebut, menunjukkan bahwa pemimpin lembaga pendidikan islam yang berperan dalam memberdayakan ummat, baik itu kepala madrasah, guru yang notobennya berafiliasi dengan ormas-ormas islam. Sejatinya bisa melihat kebutuhan dan kegiatan masyarakat lebih dekat dengan melakukan kunjungan-kunjungan, melihat di lapangan kegiatan masyarakat, memberikan nilai-nilai kemuliaan dalam melakukan kegiatan melalui kejujuran dan keadilan. Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam di lingkungan masyarakat Islam berperan untuk mewujudkan msyarakat muslim modern. Upaya ini dapat dilakukan dengan dimensi ruang kegiatan yang menjadi sasaran sesuai dengan fokus atau klasifikasi tugas dan tanggung jawabnya. Dalam dimensi lembaga pendidikan formal, pemberdayaan ummat dapat dilakukan oleh kepala madrasah atau guru, dalam masyarakat umum dapat dilakukan oleh ormas-ormas islam.

Dalam memeberdayakan umat melalui lembaga pendidikan islam secara formal dilakukan oleh Kepala madrasah sebagai seorang pemimpin di sebuah madrasah. Karena itu, peranan kepala madrasah sebagai pemimpin adalah proses kepemimpinan pendidikan yang tidak terlepas dari upaya menjalankan manajemen madrasah secara efektif.

Dalam kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan yang resmi diangkat bertanggung jawab dalam pengelolaan pengajaran, pengelolaan pegawain, kesiswaan, gedung dan halaman (sarana dan prasarana), keuangan serta hubungan lembaga pendidikan dan masyarakat, merupakan bagian tugas dan tanggungjawab dalam memberdayakan (ummat) peserta didik untuk menjadi insan-insan yang robbani.

Para Kepala Madrasah yang sangat efektif dalam memelihara hubungan baik dalam organisasi pada umumnya adalah mereka yang

mempunyai sikap sabar (ramah), responsive, periang, antusias, berani, murah hati, spontan, percaya diri, menerima dan bebas dari perasaan takut atau kebingungan. Kepemimpinan tidak dapat dilepaskan dari masalah hubungan antar pribadi (*interpersonal*). Pemimpin dengan sifat-sifat di dalam kepribadiannya harus menyesuaikan diri dengan kepribadian anggota organisasinya. Demikian pula sebaliknya, kepribadian pimpinan juga perlu dipahami oleh para anggota organisasinya.

Dalam meningkatkan mutu lembaga pendidikan yang merupakan untuk memberdayakan peserta didik (umat) yang berkualitas, ada dua belas peranan utama Kepala madrasah sebagai pimpinan pendidikan sebagaimana dikemukakan Sallis (1993) sebagai berikut: 1) Memiliki visi yang jelas mengenai kualitas bagi organisasinya, 2) Memiliki komitmen yang jelas terhadap perbaikan mutu, 3) Mengkomunikasikan pesan tentang kualitas yang ingin dicapai, 4) Menjamin bahwa kebutuhan pelanggan pendidikan menjadi pusat kebijakan dan pekerjaan organisasi, 5) Menjamin tersedianya saluran yang cukup dalam menampung saran-saran pelanggan pendidikan, 6) Memimpin mengembangkan staf pendidikan, 7) Bersikap hati-hati dan tidak menyalahkan orang lain tanpa bukti bila muncul masalah, sebab problema yang muncul biasanya bukan kesalahan staf, 8) Mengarahkan inovasi dalam organisasi, 9) Menjamin kejelasan struktur organisasi untuk menegaskan tanggung jawab dan memberikan pendelegasian wewenang yang cocok dan maksimal, 10) Memiliki sikap teguh untuk mengeluarkan penyimpangan dari budaya organisasi, 11) Membangun kelompok kerja aktif, dan 12) Membangun mekanisme kerja yang sesuai untuk memantau dan mengevaluasi keberhasilan organisasi.

Penelitian tentang harapan peranan kepala sekolah sangat penting bagi guru-guru dan murid-murid. Pada umumnya kepala sekolah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin di bidang pengajaran, pengembangan kurikulum, administrasi kesiswaan, administrasi personalia staf, hubungan masyarakat, administrasi school plant, dan perlengkapan serta organisasi sekolah. Dalam memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekitar, kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Cara kerja kepala sekolah dan cara ia memandang peranannya dipengaruhi oleh kepribadiannya, persiapan dan pengalaman profesionalnya, serta ketetapan yang dibuat oleh sekolah mengenai peranan kepala sekolah di bidang pengajaran. Pelayanan pendidikan dalam dinas bagi administrator sekolah dapat memperjelas harapan-harapan atas peranan kepala sekolah.

Menurut Purwanto, bahwa seorang kepala sekolah mempunyai sepuluh macam peranan, yaitu : “Sebagai pelaksana, perencana, seorang ahli, mengawasi hubungan antara anggota-anggota, mewakili kelompok, bertindak sebagai pemberi ganjaran, bertindak sebagai wasit, pemegang tanggung jawab, sebagai seorang pencipta, dan sebagai seorang ayah.”

Penjabarannya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai pelaksana (*executive*) Seorang pemimpin tidak boleh memaksakan kehendak sendiri terhadap kelompoknya. Ia harus berusaha memenuhi kehendak dan kebutuhan kelompoknya, juga program atau rencana yang telah ditetapkan bersama
2. Sebagai perencana (*planner*) Sebagai kepala sekolah yang baik harus pandai membuat dan menyusun perencanaan, sehingga segala sesuatu yang akan diperbuatnya bukan secara

sembarangan saja, tetapi segala tindakan diperhitungkan dan bertujuan.

3. Sebagai seorang ahli (*expert*) Ia haruslah mempunyai keahlian terutama yang berhubungan dengan tugas jabatan kepemimpinan yang dipegangnya.
4. Mengawasi hubungan antara anggota-anggota kelompok (*contoller of internal relationship*) Menjaga jangan sampai terjadi perselisihan dan berusaha membangun hubungan yang harmonis.
5. Mewakili kelompok (*group representative*) Ia harus menyadari, bahwa baik buruk tindakannya di luar kelompoknya mencerminkan baik buruk kelompok yang dipimpinnya.
6. Bertindak sebagai pemberi ganjaran / pujian dan hukuman. Ia harus membesarkan hati anggota-anggota yang bekerja dan banyak sumbangan terhadap kelompoknya.
7. Bertindak sebagai wasit dan penengah (*arbitrator and modiator*) Dalam menyelesaikan perselisihan atau menerima pengaduan antara anggota-anggotanya ia harus dapat bertindak tegas, tidak pilih kasih atau mementingkan salah satu anggotanya.
8. Pemegang tanggung jawab para anggota kelompoknya Ia haruslah bertanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan anggota-anggotanya yang dilakukan atas nama kelompoknya.
9. Sebagai pencipta/memiliki cita-cita (*idiologist*) Seorang pemimpin hendaknya mempunyai kosepsi yang baik dan realistis, sehingga dalam menjalankan kepemimpinannya mempunyai garis yang tegas menuju kearah yang dicita-citakan.
10. Bertindak sebagai ayah (*father figure*) Tindakan pemimpin terhadap anak buah/kelompoknya hendaknya mencerminkan tindakan seorang ayah terhadap anak buahnya.

Apabila kita meneliti lebih lanjut, maka dapat disimpulkan 10 peran di atas sama seperti apa yang dikemukakan oleh Bapak Pendidikan kita “Ki Hadjar Dewantara”, mengatakan bahwa pemimpin yang baik haruslah menjalankan peranan seperti : *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, dan Ing Tut Wuri Handayani.*

Peran kepala madrasah di atas juga merupakan upaya kepala madrasah sebagai pemimpin lembaga pendidikan islam dalam memberdayakan ummat. karena siswa-siswinya juga merupakan bagian dari ummat/masyarakat. Dengan perannya yang mendidik, membimbing, melatih dan mengarahkan siswa-siswinya untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, kreatif dan mandiri, yang dipersiapkan untuk menjadi ummat pemersatu dan ummat yang bermanfaat di tengah - tengah masyarakatnya. Berarti upaya memberdayakan ummat telah dilakukannya sesuai dengan seharusnya dan harapan ummatnya. Secara spesifikasi kelembagaan, peran kepala madrasah dalam pemberdayaannya *diharapkan dapat melaksanakan tugas sesuai dengan fungsinya dan akhirnya dapat mengelola pengajaran, kepegawaian, kemuridan, gedung dan halaman madrasah, keuangan serta hubungan sekolah dengan masyarakat sesuai dengan harapan dan ketentuannya.*

Selain peran kepala madrasah, Guru juga mempunyai peran yang sangat dalam memberdayakan ummat. Guru pun merupakan pemimpin ketika ia melaksanakan pembelajaran di dalam maupun diluar kelas. Oleh karena itu guru harus mampu memimpin kelasnya dalam pembelajaran agar kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan dapat terlaksana dengan baik untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

kepemimpinan guru (*teacher leadership*) merupakan bagian dari kompetensi pendukung yang harus dimiliki guru. Dalam perannya sebagai pemimpin, guru harus memiliki meliputi: 1) Memiliki dedikasi

yang tinggi untuk meningkatkan prestasi siswa, 2) Mendorong anak didik untuk tidak tergantung pada orang lain dalam belajar, 3) Menunjukkan kemampuan beradaptasi dan fleksibel, 4) Focus pada pengajaran dan pembelajaran, 5) Menunjukkan sikap adil, tidak memihak atau mengistimewakan seorang anak lebih dari anak yang lain, 6) Memberi dukungan dan bantuan kepada sesama guru atau tenaga kependidikan lain yang menghadapi masalah, 7) Menunjukkan perilaku yang sopan dan bertanggung jawab, 8) Mengakui, menghargai dan member dukungan terhadap perbedaan pandangan, 9) Berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan keahlian dan mendorong guru-guru lain untuk juga berpartisipasi, 10) Mengelola sumber-sumber yang ada secara efektif dan benar, 11) Mendorong dan sebisa mungkin memfasilitasi guru lain untuk mengembangkan diri.

Selain itu peran guru dalam memberdayakan umat dan siswa-siswi adalah sebagai salah satu pemimpin yang mampu sebagai tenaga yang profesional. Artinya guru tersebut dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan skillnya secara berkesinambungan. Guru yang profesional mengetahui bahwa dirinya harus berperilaku sesuai dengan apa yang diajarkannya atau yang dikatakannya. Karena guru profesional itu harus memiliki kepribadian yang tinggi. Guru tidak hanya menunjukkan citra guru yang memiliki satu peran saja, ia bisa berperan ideal dalam masyarakatnya.

Guru berperan sebagai pengabdian, sangat mulia jika disadari bahwa aktivitas guru sesungguhnya adalah bentuk pengabdian. Dalam perspektif perubahan sosial, guru harus bisa berperan untuk kepentingan yang baik tidak saja komunitasnya sendiri, tetapi harus mampu melihat komunitas lain yang butuh keilmuan dan didikannya. Selain itu juga guru dalam upaya memberdayakan ummat melalui komunitas siswa-siswinya, harus memiliki semangat kebersamaan yang tinggi. Sehingga apa yang



menjadi keinginan masyarakat secara universal dan komunitas guru dan siswa-siswinya akan lebih mudah tercapai. Harapan-harapan yang selama ini terpikirkan akan lebih mudah diwujudkan. Kerbersamaan biasanya akan lebih mudah untuk menyelesaikan pekerjaan.

Dalam konteks pemberdayaan ummat, peran kepemimpinan lembaga pendidikan islam difokuskan untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam hal produktivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan tugas di masyarakat, meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, membina moral dan sikap religus masyarakat, meningkatkan cara berpikir secara konseptual dan pragmatis religius, meningkatkan kepemimpinan masyarakat dalam membina kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan prinsip nilai-nilai religius.

## **PENUTUP**

Kepemimpinan dalam islam disebut dengan khalifah, ulil amri, dan wali. Dari istilah ini memberi makna dan peran yang berbeda. Khalifah sebagai pengganti yaitu pengganti Allah untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya di muka bumi. Ulil amri bermakna sebagai umara atau penguasa adalah orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain. Wali mempunyai makna sama seperti pemimpin dalam istilah *ulil amri*.

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan islam mencakup kepala madrasah dan guru yang mempunyai peran yang sangat urgen dalam memberdayakan ummat. Tujuannya adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif dan produktivitas serta efisiensi dalam pelaksanaan tugas di masyarakat, meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, membina moral dan sikap religus masyarakat, meningkatkan cara berpikir secara konseptual dan pragmatis religius, meningkatkan kepemimpinan masyarakat dalam membina kehidupan keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara dengan prinsip nilai-nilai religius.

Hal ini dapat dilakukan melalui upaya pemahaman terhadap konsep kepemimpinan dalam Islam kemudian dimanifestasikan dalam

diri untuk menjadi azas sebagai pedoman atau acuan membentuk nilai-nilai kepribadian yang islami. Sehingga terbentuk karakter pemimpin religius yang mampuni dalam membentuk peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang merupakan bagian dari upaya memberdayakan ummat yang berfungsi untuk menjadi ummat pemersatu. (Alittihadiyah).

## DAFTAR PUSTAKA

- Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan UPI, *Ilmu dan Aplikasi* (Handbook: PT Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 238
- Veitz Rivai, *Kiat Memimpin dalam Abad ke-21* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), h. 74-76
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 1* (Semarang: Toba Putra, 1992), h.130
- M. Dawam Raharjo, *Ensiklopedi Al Qur`an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep KUNci* (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 349
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 5* (Semarang: Toha Putra, 1992), h.119
- Nawwal At-Tuwairaqi, *al- Alaqat al-Insaniyah fi as-Sirah an-Nabawiyah wa Tatbiqatuha fi al-Idarah al-Madrasahiyah* (Jeddah: Al-Andalusi Al-Khadara, 2002), h. 64-69
- Abu Abdullah bin Muhammad Ismail al- Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Kitab: Jum`at Bab: Shalat Jum`at di Desa dan Kota, No. Hadis: 844 (Beirut: Dar as-sa`bu, t.t), 139
- Irwan Nasution dan Amiruddin Siahaan, *Manajemen Pengembangan Profesionalitas Guru* (Bandung: Cita Pustaka, 2009), h. 54
- A.Dale Timpe, 1999. *Seri Manajemen Sumber Daya Manusia Kinerja*. PT Gramedia Jakarta
- Handoko, Hani dkk, (2005) *Strategi Organisasi*, Amara Books, Yogyakarta
- Hasibuan, Malayu. (2006). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bumi Aksara
- Mangkunegara. 2001. *Perencanaan dan Pengembangan Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Remaja Grafindo Persada, 2005, hal. 187

Robbins Stephen P., 2002. *Essentials of Organizational Behavior (Terjemahan)*, Edisi Kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.

Robbins Stephen P., 1996. *Organizational Behavior (Terjemahan) Jilid 2*, Edisi Ketujuh, PT. Bhuana Ilmu Populer, Jakarta.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Wirjana Bernardine R., 2005. Supardo Susilo, *Kepemimpinan*, Cetakan Pertama, Penerbit Andi, Yogyakarta

---



# KONTRIBUSI ORMAS ISLAM

Dalam Mewujudkan Umat Islam  
Berkeunggulan di Abad ke 21

Masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam ke Indonesia pada awal kedua puluh, melahirkan berbagai dampak positif, salah satu diantaranya tumbuhnya kesadaran kaum Muslimin untuk membentuk wadah organisasi sosial kemasyarakatan. Muncullah berbagai organisasi sosial kemasyarakatan, seperti Muhammadiyah, Perserikatan Ulama, Persatuan Islam, Nahdatul Ulama, Al Jam'iatul Wahliyah dan Al Ittihadiyah, serta banyak lagi organisasi lainnya yang salah satu bidang usaha dan garapan organisasi itu adalah pendidikan.

Untuk merajut berbagai gagasan tentang kontribusi ormas Islam dalam mewujudkan umat Islam Berkeunggulan di Abad ke-21, maka buku ini hadir ke tengah pergumulan Ormas Islam dalam kekayaan nuansa pengalaman empiris umat. Melalui buku ini diharapkan muncul spirit baru untuk memaksimalkan peran penting Al-Ittihadiyah sebagai Ormas Islam dalam mewujudkan umat Islam unggul di abad ke-21 akan tercapai bersama ormas Islam yang lain sebagai elemen bangsa.

Kehadiran buku ini juga dimaksudkan menggugah semangat seluruh lapisan Al-Ittihadiyah dalam upaya memperkuat persatuan umat Islam untuk menciptakan masyarakat yang Islami dan harmoni dengan penuh taat kepada ajaran Allah SWT. Al-Ittihadiyah adalah bagian Ormas Islam yang diharapkan lebih berperan dan berpengaruh dalam mengisi kemajuan yang akan dicapai umat Islam di Indonesia menyongsong kemajuan abad ke-21. Sudah banyak usaha dan upaya yang dilakukan oleh Al-Ittihadiyah dalam mewujudkan umat Islam yang unggul, tetapi upaya tersebut tidak boleh berhenti dan akan terus berkobar sampai cita-cita yang mulia Al-Ittihadiyah itu benar-benar tercapai di segenap nusantara.

**Perdana**  
Publishing

PENERBIT BUKU UMUM & PERGURUAN TINGGI  
Jl. Seroja No. 16A, Medan 20224, Telp 061-77154028  
Fax 061-7347754, Email: perdanapublishing@gmail.com

ISBN 978-602-8935-94-4



9 786028 935944